

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Hidayat

Sekolah Tinggi Agama Islam Mifthaul Ulum Tanjung Pinang

Article Info

Keywords:

Kinerja
Guru
Prestasi
Belajar
Siswa

ABSTRACT

Guru berkualitas berdedikasi merupakan aset penting dalam meningkatkan SDM sebab siapa saja bisa terampil mengajar, tetapi hanya kinerja yang berbekal pendidikan professional keguruan yang bisa menegaskan dirinya memiliki pemahaman teoritik dan praktik bidang kependidikan. Karenanya hakikat kinerja guru adalah perilaku yang dihasilkan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar ketika di kelas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kinerja guru yang terhadap prestasi belajar siswa. Dari berbagai literatur sebelumnya menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat erat antara kinerja guru dengan prestasi belajar siswa. Hasil penelitian membuktikan bahwa faktor yang mempengaruhi kinerja guru yaitu variabel individu yang terdiri dari kemampuan dan keterampilan (pemahaman kurikulum), latar belakang (keluarga, tingkat sosial, pengalaman), dan demografis (umur, etnis, jenis kelamin). Selanjutnya variabel organisasi meliputi sumber daya, kepemimpinan (layanan supervisi), imbalan, struktur, desain pekerjaan. Berikutnya variabel psikologis meliputi persepsi, sikap, kepribadian, belajar, motivasi, kepuasan dan iklim kerja sangat berkaitan dengan tingkat prestasi belajar siswa.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Hidayat
Sekolah Tinggi Agama Islam Mifthaul Ulum Tanjung Pinang, Indonesia
Email: ddayat86@gmail.com

PENDAHULUAN

Hadirnya Undang-undang Guru dan Dosen tentunya memiliki alasan yang kuat, sebab keberadaan guru yang berkualitas dan berdedikasi tinggi merupakan langkah penting untuk meningkatkan sumber daya manusia (Solichin, 2013:7). Secara sederhana untuk mengukur keberhasilan guru adalah dengan melihat: apakah peserta didik bertambah gairah belajar; bila hasil belajar peserta didik meningkat; bila disiplin madrasah membaik; bila hubungan antara guru, orang tua dan masyarakat menjadi mesra. Hal ini tentu saja terkait erat dengan kinerja guru dalam kesehariannya.

Menurut Wibowo (2012:81) kinerja merupakan “suatu proses tentang bagaimana pekerjaan berlangsung untuk mencapai hasil kerja”. Menurut Martinis Yamin dan Maisah (dalam Mustiani 2011:25), mengungkapkan bahwa kinerja pengajar adalah menyangkut seluruh aktivitas yang ditunjukkan oleh tenaga pengajar dalam tanggung jawabnya sebagai orang yang mengemban suatu amanat dan tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan memandu peserta didik dalam rangka menggiring perkembangan peserta didik kearah kedewasaan mental-spiritual maupun fisik-biologis.

Prawirosentono (dalam Momon Sudarman, 2013:135) menyatakan “Kinerja guru dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas pendidikan sesuai dengan tanggung jawab dan wewenangnya berdasarkan standar kinerja yang telah ditetapkan selama periode tertentu dalam kerangka mencapai tujuan pendidikan.



Menurut Supardi (2013:23) kinerja guru adalah kemampuan dan keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran yang ditunjukkan oleh dimensi: (1) kemampuan menyusun perencanaan pembelajaran dengan indikator: (a) merencanakan pengelolaan pembelajaran, (b) merencanakan pengorganisasian bahan pelajaran, (c) merencanakan pengelolaan kelas, (d) merencanakan penilaian hasil belajar; (2) dimensi kemampuan melaksanakan pembelajaran dengan indikator: (a) memulai pembelajaran, (b) mengelola pembelajaran, (c) mengorganisasikan pembelajaran, (d) melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar, (e) mengakhiri pembelajaran; (3) dimensi kemampuan melaksanakan hubungan antar pribadi dengan indikator: (a) mengembangkan sikap positif peserta didik, (b) menanamkan kegairahan dalam pembelajaran, (c) mengelola interaksi perilaku dalam kelas; (4) dimensi kemampuan melaksanakan penilaian hasil belajar dengan indikator: (a) merencanakan penilaian, (b) melaksanakan penilaian, (c) mengelola dan memeriksa hasil penilaian, (d) memanfaatkan hasil belajar, (e) melaporkan hasil penilaian; (5) dimensi kemampuan melaksanakan program remedial dengan indikator : (a) memberikan bimbingan khusus, (b) penyederhanaan.

Pada hakikatnya kinerja guru adalah perilaku yang dihasilkan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar ketika mengajar di depan kelas, sesuai dengan kriteria tertentu. Kinerja seorang guru akan nampak pada situasi dan kondisi kerja sehari-hari. Kinerja dapat dilihat dari aspek kegiatan dalam menjalankan tugas dan cara/ kualitas dalam melaksanakan kegiatan/tugas tersebut. Simanjuntak (2005:7) mendefinisikan kinerja adalah keseluruhan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan atau organisasi.

Dalam banyak penelitian disebutkan secara umum terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru. Supardi (2013:126) menyatakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru meliputi: 1) Faktor internal kerja guru yang datang dari dalam diri guru yang dapat mempengaruhi, contohnya ialah kemampuan, keterampilan, kepribadian, persepsi, motivasi menjadi guru, pengalaman lapangan, dan latar belakang keluarga, motivasi kerja, tingkat pendidikan, disiplin kerja, dan pemahaman kurikulum 2) Faktor eksternal kinerja guru yang datang dari luar yang dapat mempengaruhi kinerjanya, contohnya ialah gaji, sarana-prasarana, lingkungan kerja fisik, dan kepemimpinan, iklim kerja, gaji, dan sarana prasarana

Hampir semua usaha reformasi di bidang pendidikan seperti penerapan kurikulum dan penerapan metode pengajaran baru pada akhirnya tergantung kepada guru. Sehubungan dengan hal tersebut, kinerja guru tidak bisa terwujud begitu saja, tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, baik faktor internal maupun eksternal yang sama-sama membawa dampak terhadap kinerja guru (Barnawi & Mohammad Arifin, 2014:43). Kinerja dalam hal ini merupakan hasil kerja secara nyata yang ditujukan oleh individu. Mutu pendidikan tidak bisa lepas dari kondisi guru sebagai salah satu unsur penyelenggara pendidikan yaitu lembaga yang bernama sekolah.

Sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan maka salah satu tolak ukur keberhasilannya adalah kinerja guru. Siapa saja bisa terampil dalam mengajar kepada orang lain, tetapi hanya kinerja yang berbekal pendidikan profesional keguruan yang bisa menegaskan dirinya memiliki pemahaman teoritik dan praktik bidang keahlian kependidikan.

Salah satu faktor mendasar yang menentukan ketercapainya tujuan pendidikan nasional di atas adalah guru. Peran guru menjadi salah satu komponen yang penting dan strategis melalui kinerjanya. Kinerja guru sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan menentukan tinggi rendahnya mutu pendidikan, akan tetapi kinerja guru ini banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam maupun dari luar individu yang bersangkutan



Guru dalam proses pembelajaran di kelas dipandang dapat memainkan peran penting terutama dalam membantu peserta didik untuk membangun sikap positif dalam belajar, membangkitkan rasa ingin tahu, mendorong kemandirian dan ketepatan logika intelektual, serta menciptakan kondisi-kondisi untuk sukses dalam belajar karenanya guru dituntut untuk melaksanakan kegiatan belajar yang bersifat kooperatif, sehingga dapat merangsang para peserta didik untuk ikut terjun aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan guru hanya sebagai seorang fasilitator.

Jika kinerja guru tersebut baik tentu saja akan berdampak pada prestasi belajar siswa yang akan terus meningkat. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari proses belajar yang dijalani oleh seorang siswa di bangku pendidikan. Tinggi rendahnya prestasi belajar siswa yang menunjukkan tingkat keberhasilan belajarnya, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal) siswa.

Menurut Tohirin (2005:140) apa yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar disebut prestasi. Prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang telah menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Sedangkan Tulus (2004:24) mengemukakan bahwa prestasi belajar siswa terfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut terutama dilihat dari sisi kognitif karena aspek ini yang sering dinilai guru untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar siswa.

Betapa pentingnya mengetahui prestasi belajar peserta didik, baik secara perseorangan maupun secara kelompok, sebab fungsi prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam bidang studi tertentu, tetapi juga sebagai indikator kualitas institusi pendidikan. Disamping itu, prestasi belajar juga bermanfaat sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga dapat menentukan apakah perlu dapat menentukan apakah perlu melakukan diagnosis, penempatan, atau bimbingan terhadap peserta didik (Arifin, 2009:13).

Karenanya upaya meningkatkan prestasi belajar bukan perkara mudah, karena prestasi belajar dipengaruhi secara umum oleh dua faktor yaitu (1) faktor internal yang terbentuk dalam diri siswa itu sendiri antara lain kesehatan jasmani, rohani, sikap, intelegensi, bakat, minat, motivasi, dan sebagainya (2) faktor eksternal siswa meliputi alam, kondisi sosial, kurikulum, guru, manajemen, keluarga, dan sebagainya.

Terkait dengan faktor eksternal, maka guru mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa. Tugas utama guru tentunya mendidik, mengajar, dan menyampaikan ilmu yang sesuai dengan bidang kompetensinya. Dari hal tersebut maka proses pembelajaran dapat dikatakan sangat penting serta tidak dapat dipisahkan dengan prestasi belajar karena hampir sebagian ilmu yang diserap dan diterima didapat siswa melalui proses pembelajaran guru dikelas. Bagaimana guru mengajar, mengelola kelas, penggunaan media, dan memahami karakteristik siswa merupakan hal yang penting dalam suatu proses pembelajaran di kelas supaya materi dapat diterima dengan baik dan dipahami, oleh sebab itu guru merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan, guru merupakan titik sentral dalam pembaharuan dan peningkatan mutu pendidikan.

Dengan demikian peranan kinerja guru merupakan salah satu faktor yang dapat menggabungkan aktivitas proses belajar mengajar yang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran yakni prestasi belajar siswa. Oleh karena itu dituntut kompetensi yang tinggi dari guru dalam melaksanakan peranan kinerja dan tanggung jawabnya.

KAJIAN PUSTAKA (*LITERATURE REVIEW*)

Kinerja Guru

Menurut Obilade kinerja guru dapat digambarkan sebagai tugas yang dilakukan oleh seorang guru pada periode tertentu dalam sistem sekolah untuk mencapai tujuan organisasi (Adeyemi, 2011). Lebih lanjut menurut Wahyudi (2012), kinerja guru adalah hasil kerja nyata secara kualitas dan kuantitas yang dicapai seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya yang meliputi menyusun program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan evaluasi dan hasil evaluasi.

Standar kinerja guru berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya (Rusman, 2010). Tugas guru dalam peningkatan prestasi belajar siswa ialah bagaimana proses belajar mengajar di kelas berjalan secara optimal dan siswa dapat memahami materi yang disampaikan. Mengajar suatu hal yang terjadinya proses interaksi guru dan siswa di kelas. Mengajar semakin digunakan untuk membuat penilaian tentang kualitas pengajaran, peningkatan karir, dan pendanaan mengajar itu sendiri (Kuzmanovic, Savic, Gausavace, Nikolic, & Panic, 2012).

Kinerja adalah *performance* atau unjuk kerja. Kinerja dapat pula diartikan prestasi kerja dan pelaksanaan kerja atau hasil kerja LAN (Rusman, 2012). Sementara itu menurut August W. Smith, (Rusman, 2012) *Performance is output derives from processes, human or otherwise*, yaitu kinerja adalah hasil dari suatu proses yang dilakukan manusia.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggungjawab yang diberikan kepadanya pada periode tertentu dalam sistem sekolah untuk mencapai tujuan organisasi.

Indikator Kinerja Guru

Berkenaan dengan kepentingan penilaian terhadap kinerja guru, *Georgia Departement of Education* telah mengembangkan *teacher performance assesement instrument* yang kemudian dimodifikasikan oleh Depdiknas (Rusman, 2012) menjadi alat penilaian kemampuan guru (APKG). Alat penilaian ini menyoroti tiga aspek utama kemampuan guru, yaitu: (1) rencana pembelajaran (*teaching plans and material*) atau sekarang disebut dengan renpen atau RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran); (2) prosedur pembelajaran (*classroom procedure*) dan hubungan antar pribadi (*interpersonal skill*); dan (3) penilaian pembelajaran.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru

Guru merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan dan dianggap sebagai orang yang berperan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan yang merupakan pencerminan mutu pendidikan. Keberadaan guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya tidak lepas dari pengaruh faktor internal maupun faktor eksternal yang membawa dampak pada perubahan kinerja guru.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja guru menurut Sedarmayanti dalam Supardi (2013:19) antara lain: (1) sikap mental (motivasi kerja, disiplin kerja, etika kerja); (2) pendidikan; (3) keterampilan; (4) manajemen kepemimpinan; (5) tingkat penghasilan; (6) gaji dan kesehatan; (7) jaminan sosial; (8) iklim kerja; (9) sarana prasarana; (10) teknologi; (11) kesempatan berorientasi.



Namun Gibson dan Kopelman (dalam Supardi, 2013:20) telah memodifikasi faktor yang mempengaruhi kinerja guru yaitu: individu, organisasi dan psikologis, di mana penjabarannya meliputi: 1) Variabel individu, terdiri dari kemampuan dan keterampilan (pemahaman kurikulum), latar belakang (keluarga, tingkat sosial, pengalaman), dan demografis (umur, etnis, jenis kelamin). 2) Variabel organisasi, terdiri dari sumber daya, kepemimpinan (layanan supervisi), imbalan, struktur, desain pekerjaan. 3) Psikologis, terdiri dari persepsi, sikap, kepribadian, belajar, motivasi, kepuasan dan iklim kerja.

Pada dasarnya kinerja menunjukkan suatu produktivitas yang dihasilkan oleh seseorang. Produktivitas seorang guru dapat dilihat dan dinilai dari apa yang dilakukan dalam aktivitas yang dilakukannya dalam proses belajar mengajar.

Menurut Mulyasa (2005:139-140) faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas antara lain:

- 1) Sikap mental, berupa motivasi, disiplin dan etika kerja.
- 2) Pendidikan, pada umumnya orang yang mempunyai pendidikan lebih tinggi akan memiliki wawasan yang lebih luas, terutama penghayatan akan arti penting produktivitas kerja. Pendidikan disini dapat berarti pendidikan formal, informal maupun non formal. Tingginya kesadaran akan pentingnya produktivitas akan mendorong tenaga kependidikan yang bersangkutan bertindak produktif.
- 3) Keterampilan, makin terampil tenaga kependidikan akan lebih mampu bekerja serta menggunakan fasilitas dengan baik. Tenaga kependidikan akan menjadi lebih terampil apabila mempunyai kecakapan (*ability*) dan pengalaman (*experience*) yang memadai.
- 4) Manajemen, diartikan dengan hal yang berkaitan dengan sistem yang diterapkan oleh pimpinan untuk mengelola dan memimpin serta mengendalikan tenaga kependidikan. Manajemen yang tepat akan menimbulkan semangat yang lebih tinggi sehingga mendorong tenaga kependidikan untuk bertindak produktif.
- 5) Hubungan industrial, antara lain: a) menciptakan ketenangan kerja dan motivasi kerja. b) menciptakan hubungan kerja yang serasi dan dinamis. c) meningkatkan harkat dan martabat tenaga kependidikan.
- 6) Tingkat penghasilan yang memadai dapat menimbulkan konsentrasi kerja dan kemampuan yang dimiliki dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produktivitas.
- 7) Gizi dan kesehatan akan meningkatkan semangat kerja dan mewujudkan produktivitas yang tinggi.
- 8) Jaminan sosial, jika jaminan sosial tenaga kependidikan mencukupi maka akan menimbulkan kesenangan bekerja, yang mendorong pemanfaatan seluruh kemampuan untuk meningkatkan produktivitas kerja.
- 9) Lingkungan dan suasana kerja yang baik akan mendorong tenaga kependidikan senang bekerja dan meningkatkan tanggung jawab untuk melakukan pekerjaan dengan lebih baik menuju ke arah peningkatan produktivitas.
- 10) Kualitas sarana pembelajaran berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas, sarana pembelajaran yang tidak baik akan menimbulkan pemborosan.
- 11) Teknologi yang dipakai secara tepat akan mempercepat penyelesaian proses pendidikan, menghasilkan jumlah lulusan yang berkualitas serta memperkecil pemborosan.
- 12) Kesempatan berprestasi dapat menimbulkan dorongan psikologis untuk meningkatkan dedikasi meningkatkan produktivitas kerja.



Prestasi Belajar Siswa

Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar siswa yang merupakan salah satu gambaran keberhasilan kemampuan siswa (Novauli, 2015) serta merupakan tolok ukur keberhasilan guru dalam mengajar (Rohmah & Marimin, 2015). Untuk memastikan kualitas penentuan prestasi siswa, ada keharusan untuk melaksanakan suatu bentuk pengukuran dan evaluasi dalam proses belajar mengajar (Shahril, Salimin, & Elumalai, 2015).

Prestasi belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah (Ramadhan & Winata, 2016). Salah satu indikator keberhasilan proses belajar adalah prestasi belajar (Rohmah & Marimin, 2015). Prestasi adalah nilai yang merupakan perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau prestasi siswa selama masa tertentu (Suryabrata, 2006).

Pendapat lain mengemukakan bahwa prestasi belajar siswa dapat diukur melalui tiga faktor utama, yaitu faktor kognitif, factor afektif, dan faktor perilaku yang diharapkan dapat memperkuat karakter siswa sebagai generasi muda yang memiliki prestasi tinggi dan independen (Astuty, 2015). Prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak didik pada periode tertentu (Heck, 2009). Pendapat lain dikemukakan oleh Dislen (2013) bahwa prestasi belajar sebagai salah satu bentuk penilaian terhadap hasil dari kegiatan transfer ilmu (belajar) yang dilakukan di sekolah dan diwakilkan dalam bentuk angka sebagai salah satu bentuk penilaian standar akan pencapaian suatu peserta didik dalam rentang waktu yang telah ditentukan sebelumnya.

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa adalah hasil yang telah dicapai siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar yang terlihat dari kecakapan-kecakapan siswa yang mencerminkan tingkat penguasaan materi yang telah dipelajarinya.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Slameto (1995:56-62), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar banyak jenisnya tetapi dapat digolongkan menjadi 2 golongan saja, yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Faktor *intern* adalah faktor-faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar, sedangkan faktor *ekstern* adalah faktor yang ada diluar individu.

Sehubungan dengan prestasi belajar, Dalyono (1997:55) mengemukakan faktor-faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar adalah: a) Faktor *internal* (yang berasal dari dalam diri) seperti kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, cara belajar. b) Faktor *eksternal* (yang berasal dari luar diri) seperti keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan sekolah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik berasal dari dirinya (*internal*) maupun dari luar dirinya (*eksternal*). Prestasi belajar yang dicapai siswa pada hahikatnya merupakan hasil interaksi antar berbagai faktor tersebut. Oleh karena itu, pengenalan guru terhadap faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa penting sekali artinya dalam rangka membantu siswa mencapai prestasi belajar yang seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Hubungan Kinerja Guru dengan Prestasi Belajar Siswa

Perkembangan terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekwensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompotensinya karena proses belajar (Dalyono, 1997:59-60)

mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Upaya guru meningkatkan prestasi belajar dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal. Yang akan dikemukakan di sini adalah upaya guru yang dianggap paling dominan dan diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Guru Sebagai Demonstrator. Melalui upayanya sebagai demonstrator, *lecturer*, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa.

Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus menerus, dengan cara demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis. Maksudnya agar apa yang disampaikan itu betul-betul dimiliki oleh anak didik. Guru hendaknya mampu dan terampil dalam merumuskan TPK (Tujuan Pembelajaran Khusus), memahami kurikulum, dan dia sendiri sebagai sumber belajar (Usman, 2013:9) terampil dalam memberikan informasi kepada siswa.

Sebagai pengajar ia pun harus membantu perkembangan anak didik untuk dapan menerima, memahami, serta menguasai ilmu pengetahuan. Untuk itu guru hendaknya mampu memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan. Akhirnya seorang guru dapat berupaya mengajar dengan baik bila ia menguasai dan mampu melaksanakan keterampilan-keterampilan mengajar.

- 2) Guru Sebagai Pengelola Kelas. Guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi.

Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan belajar yang baik ialah bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan. Tanggung jawab yang lain sebagai manajer yang penting bagi guru ialah membimbing pengalaman-pengalaman siswa sehari-hari ke arah *self directed behavior*.

Salah satu manajemen kelas yang baik ialah menyediakan kesempatan bagi siswa untuk sedikit demi sedikit mengurangi kebergantungannya pada guru sehingga mereka mampu membimbing kegiatannya sendiri. Siswa harus belajar melakukan *self control* dan *self activity* melalui proses bertahap. Sebagai manajer, guru hendaknya mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif serta efisien dengan hasil optimal.

Sebagai manajer, guru hendaknya mampu mempergunakan pengetahuan tentang teori belajar mengajar dan teori perkembangan sehingga kemungkinan untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang menimbulkan kegiatan belajar pada siswa akan mudah dilaksanakan dan sekaligus memudahkan pencapaian tujuan yang diharapkan.

- 3) Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator. Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar.

Media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang media pendidikan, tetapi juga harus

memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik. Untuk itu guru perlu mengalami latihan-latihan praktik secara kontinu dan sistematis, baik melalui *pre-service* maupun melalui *inservice training*.

Memilih dan menggunakan media pendidikan harus sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi, dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan siswa. Sebagai mediator guru pun menjadi perantara dalam hubungan antar manusia. Untuk keperluan itu guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif.

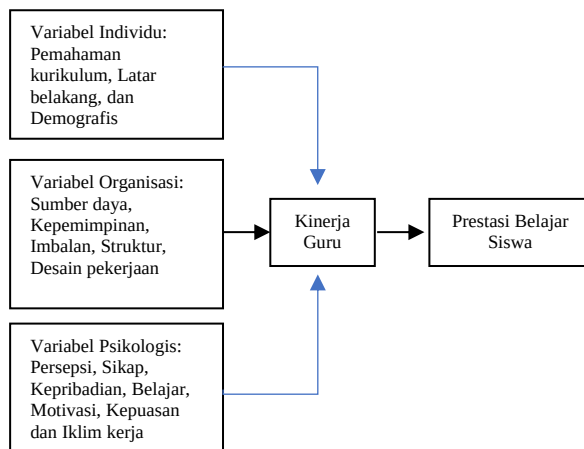
Dalam hal ini ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu mendorong berlangsungnya tingkahlaku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

- 4) Guru Sebagai Evaluator. Jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan orang selalu mengadakan evaluasi, artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan, selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik.

Demikian pula dalam satu kali proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian. Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar.

Tujuan lain dari penilaian diantaranya ialah untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas atau kelompoknya. Dengan penilaian guru dapat mengklasifikasikan apakah seorang siswa termasuk kelompok siswa yang pandai, sedang, kurang, atau cukup baik di kelasnya jika dibandingkan dengan teman-temannya

Model Penelitian dan Perumusan Hipotesis



H₁ : Terdapat pengaruh yang signifikan antara Variabel Individu terhadap Kinerja Guru.

H₂ : Terdapat pengaruh yang signifikan antara Variabel Organisasi terhadap Kinerja Guru.

H₃: Terdapat pengaruh yang signifikan antara Variabel Psikologis terhadap Kinerja Guru.

H₄: Terdapat pengaruh yang signifikan antara Kinerja Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa.

H₅: Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara Kinerja Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa.

METODE PENELITIAN

Tujuan dasar penelitian ini untuk menguji kekuatan pengaruh antara beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat dengan cara mengevaluasi konsep-konsep teroretis yang telah dihasilkan oleh peneliti sebelumnya. Maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara variabel faktor yang mempengaruhi kinerja guru sebagaimana telah dimodifikasi oleh Gibson dan Kopelman (dalam Supardi, 2013:20) meliputi Variabel Individu, Variabel Organisasi, dan Variabel Psikologis, terhadap Variabel Prestasi Belajar Siswa.

Review terhadap penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan variabel dilakukan dengan teknik Meta-Analisis, hal ini dilakukan untuk menemukan hubungan antar variabel penelitian dengan cara mengendalikan variasi dari banyak sumber penelitian. Jika pengendalian dapat dilakukan dengan baik, maka distribusi untuk mencari hubungan antar variabel dapat digunakan secara langsung untuk mengestimasi konsep variabel, dalam banyak penelitian pendekatan yang dilakukan dengan mengamati konsep dan hasil penelitian terdahulu yang dianalisis untuk kemudian dicari persamaan variabel atau secara istilah sering disebut sebagai teknik meta analisis.

Meta analisis merupakan analisis kuantitatif dan menggunakan sejumlah data yang cukup banyak serta menerapkan metode statistik dengan mempraktekannya dalam mengorganisasikan sejumlah informasi yang berasal dari sampel besar yang fungsinya untuk melengkapi maksud-maksud lainnya (Glass, 1981). Meta-analisis merupakan studi dengan cara menganalisis data yang berasal dari studi primer. Hasil analisis studi primer dipakai sebagai dasar untuk menerima atau mendukung hipotesis, menolak/menggugurkan hipotesis yang diajukan oleh beberapa peneliti (Sugiyanto, 2004). Lebih lanjut dikatakan oleh Sutjipto (1995) bahwa meta-analisis adalah salah satu upaya untuk merangkum berbagai hasil penelitian secara kuantitatif. Maka demikian meta-analisis sebagai suatu teknik ditujukan untuk menganalisis kembali hasil-hasil penelitian yang diolah secara statistik berdasarkan pengumpulan data primer.

Menurut Merriyana (2006) secara sederhana meta-analisis dapat diartikan sebagai analisis atas analisis. Didalam penelitian, meta-analisis merupakan kajian atas sejumlah hasil penelitian dalam masalah yang sejenis. Meta-analisis merupakan salah satu cara membuat rangkuman dari berbagai hasil penelitian secara kuantitatif. Sedangkan menurut Borenstein M. et al., (2009) meta-analisis adalah teknik yang digunakan untuk merangkum berbagai hasil penelitian secara kuantitatif dengan cara mencari nilai dari *effect size*. *Effect size* adalah penggabungan dari masing-masing penelitian yang digunakan sebagai sumber data pada penelitian meta analisis, dengan melakukan teknik statistika tertentu untuk dicari dengan cara mencari selisih rata-rata kelas eksperimen dengan rata-rata kelas control, kemudian dibagi dengan standar deviasi kelas kontrol.

Dalam meta analisis semua kajian dengan bukti yang tersedia dihubungkan dengan pertanyaan penyelidikan yang dilibatkan, tanpa memperhatikan kualitas (ini merupakan salah satu kelemahan meta analisis). Glass mempertimbangkan pendekatan tersebut dengan menjelaskan bahwa secara metodologi, kajian tersebut seringkali melaporkan hasil-hasil yang sama untuk menemukannya di dalam kajian-kajian yang lebih tegas, dengan mengkombinasikan seluruh hasil kajian, yakni hasil yang dapat diterima dan yang lebih dapat dipercaya.



SIMPULAN DAN CAKUPAN PENELITIAN

Berbagai kajian literatur dan hasil penelitian yang sebelumnya menunjukkan bahwa hubungan antara kinerja guru dengan prestasi belajar siswa yang sangat erat dimana beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja guru dapat menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar siswa disebuah lembaga pendidikan.

Sebagaimana studi yang dilakukan Heyneman & Loxley pada tahun 1983 di 29 negara menemukan bahwa di antara berbagai masukan (input) yang menentukan mutu pendidikan yang ditunjukkan oleh prestasi belajar siswa sepertiganya ditentukan oleh guru. Peran guru semakin penting lagi di tengah keterbatasan sarana dan prasarana sebagaimana dialami oleh negara-negara sedang berkembang.

Dari hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa faktor yang mempengaruhi kinerja guru; *Pertama* variabel individu yang terdiri dari kemampuan dan keterampilan (pemahaman kurikulum), latar belakang (keluarga, tingkat sosial, pengalaman), dan demografis (umur, etnis, jenis kelamin). *Kedua* variabel organisasi meliputi sumber daya, kepemimpinan (layanan supervisi), imbalan, struktur, desain pekerjaan. *Ketiga* variabel psikologis meliputi persepsi, sikap, kepribadian, belajar, motivasi, kepuasan dan iklim kerja sangat berkaitan dengan tingkat prestasi belajar siswa.

Namun demikian dari faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru di atas bukanlah faktor penentu satu-satunya, hal tersebut dipengaruhi pula oleh faktor produktivitas guru dalam bekerja yang meliputi; sikap mental berupa motivasi, disiplin dan etika kerja, kemudian pendidikan, keterampilan, manajemen, selanjutnya hubungan industrial berupa ketenagakerjaan dan motivasi, hubungan yang serasi dan dinamis, meningkatkan harkat dan martabat tenaga kependidikan, ditambah faktor tingkat penghasilan, gizi dan kesehatan, jaminan sosial, lingkungan dan suasana kerja, kualitas sarana pembelajaran, teknologi yang dipakai, dan kesempatan berprestasi. Dari seluruh komponen tersebut bila mayoritas terpenuhi maka kualitas pembelajaran dikelas akan membuahkan hasil berupa prestasi belajar siswa yang diharapkan.

Selain daripada faktor yang mempengaruhi kinerja guru diatas maka yang turut serta dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa berasal dari dalam individu siswa yang sedang belajar, dan faktor yang ada diluar individu, karenanya dalam proses pembelajaran selama didalam kelas guru dituntut harus mampu menunjukkan diri Sebagai Demonstrator, Pengelola Kelas, Mediator dan Fasilitator, Guru Sebagai Evaluator, hal ini tidak lain agar prestasi belajar siswa dapat diraih secara maksimal.

REFERENCES (12 PT)

- Adeyemi. (2011). *Principals' Leadership Styles and Teachers' Job Performance in Senior Secondary Schools in Ondo State, Nigeria. Journal of Economic The Departement of Educational Foundations and Management, University of Ado-Ekiti, III(3)*, 84-92.
- Arifin, Zainal. (2009). *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Astuty, E. (2015). *Implementation Analysis of Lecturer's Pedagogical Competence on Student's Academic Achievement. Journal of Management Research*, 7 (2), 7.
- Barnawi & Mohammad Arifin. (2014). *Kinerja Guru Profesional*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Borenstein, M. et al. (2009). *Introduction to Meta-Analysis*. United Kingdom: John Wiley & Sons, Ltd.
- Dalyono. (1997). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Dislen, G. (2013). *The Reasons of Lack of Motivation from the Students and Teachers Voices. The Journal of Academic Social Science*, 1(1), 35-45.
- Glass, G.V, McGaw, B., & M.L. Smith (1981). *Meta-Analysis In Social Research*. Beverly Hills, CA: Sage.
- Heck, R. H. (2009). *Teacher Effectiveness and Student Achievement Investigating a Multilevel Cross-Classified Model. Journal of Educational Administrasi*, II(47), 227-249.
- Kuzmanovic, M., Savic, G., Gausavace, B. A., Nikolic, D. M., & Panic, B. (2012). *A Conjoint-Based Approach to Student Evaluations of Teaching Performance. Expert System With Applications*, IV (10), 83-89
- Merriyana, Rosa. 2006. Meta Analisis Penelitian Alternatif bagi Guru. *Jurnal Pendidikan PENABUR edisi No. 06/Th V/Juni, 2006*. (Online).
- Mulyasa, E. (2005). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Rosda: Bandung.
- Mustiani, Ciskha Dewi. (2011). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Sanggau. Pontianak. *Skripsi*. FKIP UNTAN.
- Momon Sudarman. (2013) *Profesi Guru, Di Puji, Di Kritisi, dan Di Caci*, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Mohammad Muchlis Solichin. (2013). *Memotret Guru Ideal-Profesional*, Surabaya: Pena Salsabila.
- Moh. Uzer Usman. (2013) *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Novauli, F. (2015). Kompetensi Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar pada SMP Negeri Dalam Kota Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, III (1), 45-67.
- Payaman J. Simanjuntak. (2005). *Manajemen Pengawas Pendidikan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Ramadhan, R. P., & Winata, H. (2016). Prokrastinasi Akademik Menurunkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, I (1), 163-169.
- Suryabrata, S. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: CV Rajawali.
- Rohmah, K. K., & Marimin. (2015). Pengaruh Persepsi Siswa Mengenai Keterampilan Mengajar, Kompetensi Kepribadian, dan Kompetensi Sosial Guru terhadap Prestasi Siswa Program Studi Administrasi Perkantoran di SMK 1 Purwodadi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*, X(1), 28-41.
- Rusman. (2010). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan rofesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Shahril, M. I., Salimin, N., & Elumalai, G. (2015). *The Validity and Reliability of ISO Test Towards The Performance Assessment of Future Physical Education Teachers in Teaching and Learning Process. Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 814-820.
- Slameto. (1995). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Soetjipto, H. P. (1995). Aplikasi meta-analisis dalam pengujian validitas aitem. *Buletin Psikologi*. No. 2 Desember 1995. Yogyakarta.
- Sugiyanto. (2004). *Handout Meta-Analisis. Tidak diterbitkan*. Yogyakarta.
- Supardi. (2013). *Kinerja Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tohirin. (2005). *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta. PT. Grafindo Persada
- Tu'u, Tulus. (2004). *Peran Disiplin pada Prilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo
- Wahyudi, I. (2012). *Mengejar Profesionalisme Guru*. Jakarta: Prestasi Pustakan Publisier.
- Wibowo. (2012). *Manajemen Kinerja*. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Yamin, Martinis dan Maisah. (2010). *Standarisasi Kinerja Guru*. Jakarta: Persada Press.